

**TRADISI SEDEKAH RAMI PASCA PANEN PADI
DI DESA KERTAYU KECAMATAN SUNGAI KERUH
KABUPATEN MUSI BANYUASIN**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sejarah Humaniora (S.Hum)
Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

Oleh:

AGNES DWI ARDIA VIONITA

1654200002

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2020

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki banyak kepulauan, dimana masyarakat mempunyai keanekaragaman suku, budaya, adat-istiadat, dan juga kepercayaan (religi) yang masih ada hingga saat ini. Setiap kelompok manusia di suatu wilayah atau tempat mempunyai suatu tradisi dan kebudayaan masing-masing.

Kata “kebudayaan” berasal dari kata (bahasa Sansekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan juga diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. E.B. Tylor merupakan seorang antropolog yang pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut: “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹

Disamping itu, Masyarakat kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif artinya mencakup segala

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017) h.148

cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak. Dengan demikian tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.²

Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya nilai-nilai bersejarah serta menciptakan kehidupan yang harmonis, selain itu juga aturan dan norma yang ada di masyarakat tentu dipengaruhi oleh tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat.³ Karena tradisi merupakan keseluruhan kepercayaan, anggapan tingkah laku yang terlembagakan, diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.⁴

Tradisi juga diartikan sebagai kebiasaan dan adat istiadat atau perilaku turun temurun yang masih dilaksanakan dalam suatu lingkungan masyarakat dan peradaban tertentu.⁵ Sementara itu menurut Alimanda tradisi merupakan segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini.⁶ Ini berarti bahwa suatu yang sudah menjadi tradisi adalah sesuatu yang awalnya baru, lalu diterima dalam lingkungan tersebut, dan pada akhirnya menjadi

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka, 2005), h.149.

³ Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 82.

⁴ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: PT Rajawali, 2012), h. 205.

⁵ Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan* (Palembang: NoerFikri, 2013), h. 95.

⁶ Alimanda, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 69.

kebiasaan yang terus dilakukan sampai turun temurun serta menjadi budaya dan adat istiadat.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) sedekah ialah derma kepada orang miskin dan sebagainya berdasarkan cinta kasih kepada sesama manusia, keselamatan, pemberian sesuatu kepada masyarakat miskin yang berhak menerimanya di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi. Di dalam ajaran Islam sedekah mempunyai arti memberikan sesuatu kepada orang lain yaitu fakir miskin dengan mengharapkan pahala dari Allah swt di akherat. Sedekah tidak sebatas hanya pada suatu jenis tertentu dari amal-amal kebajikan saja akan tetapi pada prinsipnya adalah bahwa setiap manusia itu berarti sedekah.⁷

Sama halnya dengan tradisi di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin, yang memiliki warisan tradisi *Sedekah Rami*. Sedekah *rami* atau biasa dikenal dengan sedekah bumi yang merupakan rangkaian ritual adat yang dilakukan penduduk desa Kertayu kecamatan Sungai Keruh kabupaten Musi Banyuasin setelah melakukan panen padi. Sedekah ini dilakukan sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME setelah panen padi dan mempererat silahturami kepada sesama. Sedekah ini juga dikenal oleh

⁷ Sasmita, "Internalisasi dalam Tradisi Ruwahan di Desa Dawas Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin". *Skripsi*, (Palembang: Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang, 2019), h.3

masyarakat setempat sebagai sedekah puyang burung jauh yang merupakan salah satu tokoh masyarakat yang dikeramatkan di wilayah kertayu.⁸

Tradisi ini bermula dari suatu peristiwa dimana ketika itu di desa Kertayu bermula terkena suatu musibah berupa *Aboh* (wabah penyakit) mutaber yang mana pada saat itu tidak ada satupun masyarakat Kertayu yang tidak terkena penyakit tersebut dan bahkan banyak masyarakat yang meninggal karena penyakit tersebut. Disinilah kemudian masyarakat akan melakukan *wansit* yaitu seseorang yang meminta petunjuk dalam pertapaan mengamalkan ilmu yang diterima oleh juru kunci atas petunjuk dari Puyang Burung Jauh.⁹

Adapun sedekah ini dilaksanakan dengan cara malemang. Lemang merupakan makanan yang terbuat dari ketan (padi *polot*) yang di campur dengan gula aren dan pisang serta dimasak di dalam bambu yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Kertayu. Lemang ini dimasak dengan tiga macam lemang yakni lemang asin, lemang manis, dan lemang lemak. Lemang lemak inilah yang dijadikan untuk sedekah yang dibuat berdasarkan jumlah anggota keluarga dg menggunakan bambu yang berukuran kecil, kemudian dikumpulkan di rumah ketua adat/juru kunci.¹⁰

Selain memasak lemang. kemudian ada juga proses memasak *bobo*/bubur tiga warna yang biasa disebut oleh masyarakat Kertayu dengan nama bubur *takir*.

⁸ Wawancara Pribadi dengan Yoyong Amilin, di Desa Kertayu, pada 21 Mei 2019

⁹ Wawancara pribadi dengan Rusli (Juru Kunci) di Desa Kertayu, pada 09 Juni 2020

¹⁰ Wawancara pribadi dengan M. Yunus (Kadus VI) di desa Kertayu, pada 14 November 2020

Bubur ini juga dibuat oleh masyarakat Kertayu berdasarkan pula jumlah anggota keluarga, dimana dalam satu wadahnya terdapat tiga macam warna yakni hitam, merah, dan putih yang terbuat dari ketan. Selain adanya bubur pada tiap *tumbang* akan membuat 4 punjung dengan menggunakan 4 macam ayam yang berbeda yakni ayam *bereng koneng* (biring kuning), ayam (*pelangas koneng*), ayam putih kuning, dan ayam kumbang.¹¹

Yang membedakan tradisi ini dengan tradisi sedekah rami yang ada di Desa Terusan Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin, jika dalam tradisi sedekah rami didesa Kertayu ini dilakukan setelah panen padi, dengan menggunakan lemag, dan kemudian adanya proses *berebot lemag*/lempar lemag serta adanya bubur tiga warna yang disebut dengan bubur *takir* dan adanya empat macam punjung ayam serta terdapat proses ziarah ke makam keramat Puyang Burung Jauh (Puyang Tumamia). Berbeda dengan tradisi sedekah rami yang ada di desa Terusan kecamatan Sanga Desa yang mana pada proses pelaksanaan hanya menggunakan punjung ayam dan tradisi ini dilakukan sebelum panen padi. Yang menjadi menarik bagi penulis, karena proses pelaksanaan tradisi sedekah *rami* di Desa Kertayu ini dilakukan dengan cara adanya proses *berebot lemag*/lempar lemag di rumah juru kunci yang dilakukan secara beramai-ramai, inilah yang menjadi ke khasan yang membedakan tradisi ini dengan tradisi lainnya.

¹¹ Wawancara pribadi dengan Rusli (Juru Kunci), di desa Kertayu, pada 09 Juni 2020

Tiga komponen budaya yang ada pada tradisi tersebut:

Nilai	Norma	Bentuk
Sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME atas rezeki yang telah diberikan.	Sebelum melakukan sedekah <i>rami</i> masyarakat membuat dan memasak lemang bersama-sama hal ini dilakukan untuk mempererat silaturahmi antar warga.	Sedekah <i>rami</i> (<i>ramai</i>) atau biasa juga dikenal sedekah lemang adalah sedekah yang dilakukan masyarakat Kertayu dengan cara memasak lemang dan dilakukan seramai mungkin oleh masyarakat Kertayu.

Oleh karena itu penulis akan meneliti lebih lanjut permasalahan tersebut dengan judul **“Tradisi Sedekah Rami Pasca Panen Padi di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, maka timbul suatu permasalahan yang membuat penulis tertarik dalam mengkaji topik ini, adapun persoalan tersebut, yaitu:

- a. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi sedekah *rami* di desa kertayu kecamatan sungai keruh kabupaten musi banyuasin?
- b. Apa saja makna simbol yang terkandung dalam tradisi sedekah *rami* di desa kertayu kecamatan sungai keruh kabupaten musi banyuasin?

2. Batasan Masalah

Pada kesempatan ini, penulis membatasi untuk hanya mengkaji mengenai tradisi sedekah *rami*, dengan alasan memiliki keunikan dalam tradisi. Dari penelitian ini, maka penulis hanya memberikan beberapa aspek masalah yang perlu dibahas baik dari proses pelaksanaan dan makna simbol yang terkandung dalam tradisi sedekah *rami* serta letak geografis dan kehidupan sosial di desa Kertayu.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi sedekah *rami* di desa kertayu kecamatan sungai keruh kabupaten musi banyuasin.
- b. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah *rami* di desa kertayu kecamatan sungai keruh kabupaten musi banyuasin.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis:

- a. *Secara teoritis*, dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan sebagai dokumen untuk mengantisipasi hilangnya tradisi sehingga tetap terpelihara dan diketahui oleh generasi sekarang dan seterusnya.
- b. *Secara Praktis*, dengan adanya penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat dan mahasiswa khususnya sebagai generasi penerus untuk menambah ilmu pengetahuan tentang kebudayaan, khususnya mengenai tradisi sedekah *rami* di desa Kertayu. Yang dapat berguna sebagai bahan bacaan dan informasi mengenai kebudayaan yang ada di Sumatera Selatan.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mencoba melakukan peninjauan langsung ke tempat atau desa yang menjadi tempat fokus penelitian, akan tetapi tinjauan tidaklah sempurna apabila tidak didukung dengan yang berkaitan langsung dengan penelitian tersebut. Oleh karena itu penulis berusaha menemukan hal yang berkaitan dengan judul penelitian tradisi sedekah rami di desa kertayu kecamatan sungai keruh kabupaten musi banyuasin yang berkaitan dengan sedekah rasa syukur.

Pertama, dalam buku KH. Muhammad Solikhin yang berjudul *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, sebagian kalangan muslim Jawa memiliki tradisi mengadakan kenduri dan selamatan sebagai apresiasi atas semangat bersedekah dari ajaran Islam. Kenduren adalah upacara sedekah makanan karena memperoleh anugerah atau kesuksesan sesuai dengan apa yang dicita-citakan.¹²

Kedua, Azka Miftahudin, tulisan yang berjudul “*Penanaman nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas*” tulisan ini berbentuk skripsi, pada tahun 2016. Inti dari tulisan ini adalah Tradisi Sedekah Bumi dilakukan sebagai ungkapan syukur masyarakat atas nikmat sehat, keberkahan, dan panen hasil bumi (pertanian dan perkebunan). Penanaman nilai syukur harus menggunakan ilmu untuk menggali karunia atau nikmat, dengan mempelajari syukur akan membuat masyarakat mengetahui cara bersyukur menggunakan amalan atau perbuatan.¹³

Ketiga, Arnika, berjudul “*Modal Sosial dalam Tradisi Sedekah Rami di Desa Terusan Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi banyuasin*” tulisan ini berbentuk Skripsi, pada tahun 2016. Inti dari tulisan ini menjelaskan proses bagaimana sedekah itu diadakan pada saat sebelum panen padi (sebelum penurunan benih padi), serta adanya modal sosial dan pengaruhnya terhadap

¹² Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010) h. 58

¹³ Azka Miftahudin, “*Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas*”, *Skripsi* (IAIN Purwokerto: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016) h. 6

pelaksanaan tradisi tersebut di desa terusan kecamatan sanga desa kabupaten musi banyuasin.¹⁴

Keempat, Ichmi Yani Arinda R yang berjudul “Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sraturejo Bojonegoro” tulisan ini berbentuk jurnal pada tahun 2014. Tradisi sedekah bumi (Nyadran) di Sraturejo Bojonegoro yang mayoritas merupakan masyarakat muslim telah memberikan kesepakatan adanya pelestarian budaya sedekah bumi (nyadran) untuk diadakan tiap tahun. Tujuan pelaksanaan sedekah bumi (nyadran) diharapkan diadakannya sedekah bumi nyadran setiap tahunnya maka hasil bumi akan melimpah tahun berikutnya dan untuk mengingat para leluhur yang telah meninggal dunia.¹⁵

Kelima, M. Thoriqul Huda yang berjudul “Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro” tulisan ini berbentuk jurnal pada tahun 2017. Masyarakat desa Pancur memaknai tradisi sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur atas rizki yang sudah diberikan yang kuasa melalui bumi sebagai tempat bercocok tanam, selain itu juga untuk memohon perlindungan kepada yang kuasa dari berbagai sumber kejadian yang bisa membahayakan keselamatan masyarakat desa Pancur. Pelaksanaan tradisi tidak

¹⁴ Arnika, “Modal Sosial dalam Tradisi Sedekah Rami di Desa Terusan Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi banyuasin”, *Skripsi*, (UIN Raden Fatah Palembang, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, 2016)

¹⁵ Ichmi Yani Arinda R, “Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sraturejo Bojonegor”, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Jurnal el Harakah* Vol. 16 no. 1 tahun 2014 h. 103-105

lepas dari kepercayaan masyarakat desa yang mempercayai adanya *danyang* yang diyakini sebagai penjaga sendang.¹⁶

Dari beberapa tulisan di atas mengenai hasil penelitian tradisi dan kebudayaan yang penulis baca sebagian mempunyai kesamaan pada penelitian ini, akan tetapi bukan mengenai tradisi *sedekah Rami* yang ada di desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasi itu sendiri, maka dari itu penulis ingin mencari langsung perbedaan antara sedekah rami di desa Kertayu dengan desa lain, serta bagaimana proses pelaksanaan tradisi tersebut dan makna simbol yang terkandung dalam tradisi tersebut di desa kertayu kecamatan sungai keruh kabupaten musu banyuasin, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti.

E. Kerangka Teori

Kerangka adalah rincian topik yang berisi hal-hal yang bersangkutan dengan topic ini dapat berupa pengertian, klasifikasi, ciri atau indicator, syarat atau teknik strategi, hubungan, serta dampak akibat. Sedangkan kata “teori” berasal dari bahasa Yunani *theoria* yang berarti renungan. Teori pada umumnya berisi suatu kumpulan tentang kaidah pokok suatu ilmu. Dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan sebuah teori, karena teori itu menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian.¹⁷

¹⁶ M. Thoriqul Huda, “Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro”, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto. *Jurnal Studi Agama-agama*, Vol 7 No. 2, September 2017 h. 293-294

¹⁷ Ana Laila, “Tradisi Selamatan Tolak Belek di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin”, *Skripsi*, (UIN Raden Fatah Palembang: Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, 2018), h. 15

Dalam penelitian ini, menggunakan teori simbol dan pendekatan antropologi. Simbol merupakan sebuah pusat perhatian tertentu, sebuah sarana komunikasi, dan landasan pemahaman bersama. Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan simbol-simbol. Masyarakat hampir tidak mungkin ada tanpa simbol-simbol.¹⁸ Menurut Dillistone, simbol berasal dari kata kerja dasarnya *symbollein* dalam bahasa Yunani berarti 'mencocokkan, kedua bagian yang dicocokkan disebut *symbola*. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata, yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami. Simbol merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi dan landasan pemahaman bersama. Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan simbol-simbol.¹⁹

Kemudian dalam buku Koentjaraningrat yang membahas tentang Antropologi yang berarti ilmu tentang manusia dan merupakan suatu istilah yang sangat tua. Dahulu istilah itu digunakan dalam arti lain, yaitu ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia. Sejarah perkembangan ilmu antropologi telah mencatat bahwa sejak mulanya hingga sekarang objek penelitiannya masih bertuju pada masyarakat dan kebudayaan suku bangsa.²⁰ Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir

¹⁸ A. Widyamartajaya, *Daya Kekuatan Simbol The Power Of Symbols* terj. FW. Dillistone, *The Power Of Symbols*, (Yogyakarta: Kansius, 2002), h. 15

¹⁹ *Ibid.*, h. 21

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), h. 9-10.

seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar.²¹

Alasan peneliti menggunakan teori simbol dan pendekatan Antropologi karena pada tradisi sedekah *rami* digunakan untuk mengungkapkan simbol yang terkandung dalam sedekah *rami* tersebut seperti adanya proses lempar lempang ke arah warga itu bermakna berbagi terhadap sesama. Bagi yang mendapatkan lempang tersebut menyimbolkan seberapa banyak rezeki untuk tahun berikutnya. Namun, bagi yang tidak dapat berarti pada tahun depan rezekinya sama saja dengan tahun sekarang. Sedangkan pada pendekatan Antropologi dimana membahas ilmu tentang manusia yang mana objek penelitiannya bertuju pada masyarakat setempat untuk mendapatkan informasi mengenai sedekah *rami* tersebut. Adanya tradisi sedekah *rami* yang merupakan tradisi yang dilakukan secara terus menerus setiap tahunnya yang dilakukan oleh masyarakat Kertayu setelah panen padi.

Dengan menggunakan teori simbol peneliti berharap dapat mengetahui bagaimana pandangan masyarakat setempat terhadap makna simbol yang ada pada tradisi sedekah *rami*, yang mana dalam pembahasan pada penelitian ini peneliti akan membahas mengenai makna simbol yang terkandung dalam tradisi sedekah *rami*.

F. Definisi Operasional

Seperti yang telah dijelaskan di atas, penelitian yang berjudul: tradisi sedekah *rami* pasca panen padi di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 144.

Kabupaten Musi Banyuasin. Sebelum di bahas lebih lanjut, maka penulis terlebih dahulu menguraikan apa yang di maksud dari judul tersebut.

Tradisi merupakan segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini.²²

Sedekah Rami adalah selamat yang diadakan sesudah panen padi sebagai tanda syukur yang dilakukan secara ramai.²³

Kertayu adalah salah satu nama desa yang ada di kecamatan sungai keruh kabupaten musu banyuasin.

Jadi, tradisi sedekah *rami* adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara turun temurun hingga saat ini di desa Kertayu setelah panen padi sebagai wujud syukur kepada Allah SWT

G. Metode Penelitian

Istilah “metode penelitian” terdiri dari dua kata, metode dan penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu permasalahan. Kata yang mengikutinya adalah *penelitian* yang berarti suatu usaha untuk mencapai sesuatu dengan metode tertentu, dengan cara hati-hati, sistematis dan sempurna

²² Alimanda, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 69.

²³ Wawancara pribadi dengan yoyong amilin, di desa kertayu , 09 Juni 2020.

terhadap permasalahan yang dihadapi. Jadi metode penelitian adalah suatu cara dalam hal pemecahan terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi.²⁴

1. Jenis Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah kepada kesimpulan.²⁵

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dapat di lapangan. penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, ketua adat, kepala desa serta warga setempat yang dapat memberikan penjelasan dan informasi mengenai penelitian ini.

²⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora*, h. 21.

²⁵ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 60.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang, yang didapat dari buku-buku, jurnal, dokumen, serta arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini adalah cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan judul. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data primer dan data sekunder untuk keperluan penelitian. Mengingat pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah.

Menurut Kuswarno, teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian etnografi adalah observasi-partisipasi dan wawancara terbuka serta mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama, karena penelitian etnografi bukanlah kunjungan singkat dengan daftar pertanyaan terstruktur seperti pada penelitian survei.

- a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian dengan secara langsung kelapangan. Dimana melihat suatu objek penelitian secara lebih dekat.
- b. Wawancara, adalah kegiatan tanya jawab dengan seseorang untuk meminta keterangan. Jadi, pada wawancara ini peneliti bertemu langsung Ketua Pemangku Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat. Dengan

melakukan kegiatan tanya jawab maka penulis akan mendapatkan data mengenai tradisi sedekah rami pada masyarakat desa Kertayu, dengan cara mengajukan pertanyaan terstruktur yang telah disiapkan, kemudian responden memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan tersebut.

- c. Dokumentasi, ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, baik dokumen yang dibuat oleh peneliti berupa gambar, salinan berkas, rekaman, dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif yaitu menjelaskan dan mengguraikan data yang ada tentang Tradisi Sedekah Rami di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari lima bab dengan perinciannya sebagai berikut:

- Bab I.** Pendahuluan, yang terdiri dari uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II. Pembahasan, berisi deskripsi wilayah atau gambaran umum lokasi penelitian, yakni dalam deskripsi wilayah desa Kertayu kecamatan Sungai Keruh kabupaten Musi Banyuasin. Berisikan sejarah desa, letak geografis, keadaan penduduk, struktur pemerintahan, kondisi sosial dan budaya, pada masyarakat desa Kertayu kecamatan Sungai Keruh kabupaten Musi Banyuasin.

Bab III Pembahasan, menjelaskan deskripsi tradisi sedekah *rami* di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin yang memuat tentang: Latar Belakang Sejarah Tradisi Sedekah *Rami* , Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah *Rami*, makna simbol yang terkandung dalam tradisi sedekah *rami*.

Bab IV Penutup, terdiri dari kesimpulan, saran, dan lampiran-lampiran yang merupakan jawaban-jawaban terhadap masalah pokok yang menjadi sasaran penelitian.